

Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Karakter Nasionalisme di Kelas XI SMA Yayasan Perguruan Umum Santosa

Debira Prayunzi Simatupang¹, Lahmuddin², Amini³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

debira06@gmail.com¹, lahmuddin@umsu.ac.id², amini@umsu.ac.id³

ABSTRACT

This article aims to analyze the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in developing the nationalistic character of eleventh-grade students at Santosa General Education Foundation Senior High School. This study used a qualitative method with a descriptive approach, through data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that PPKn teachers have a strategic role in internalizing nationalistic values through contextual learning planning, the use of participatory methods, and the integration of national issues into classroom discussions. Teachers' exemplary attitudes and behaviors have also been shown to contribute significantly to student character formation. In addition, the use of digital media and creative projects can increase students' interest and understanding of the meaning of nationalism in the global era. Collaboration between teachers and schools in national activities also strengthens the learning environment that supports the formation of nationalistic character. This study confirms that the role of PPKn teachers is very important in developing students' nationalism holistically, although there are still challenges such as low interest among some students and the influence of digital culture. These findings are expected to serve as a reference in developing more effective and adaptive PPKn learning strategies.

Keywords: Civics Teacher, Character, Nationalism

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa kelas XI di SMA Yayasan Perguruan Umum Santosa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai nasionalisme melalui perencanaan pembelajaran yang kontekstual, penggunaan metode partisipatif, serta pengintegrasian isu-isu kebangsaan dalam diskusi kelas. Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, pemanfaatan media digital dan proyek kreatif mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang makna nasionalisme di era global. Kolaborasi guru dengan sekolah dalam kegiatan kebangsaan turut memperkuat lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter nasionalis. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam membangun nasionalisme siswa secara holistik, meskipun masih terdapat tantangan seperti rendahnya minat sebagian siswa dan pengaruh budaya digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran PPKn yang lebih efektif dan adaptif.

Kata Kunci: Guru PPKn, Karakter, Nasionalisme

Corresponding Author:

Debira Prayunzi Simatupang

University of Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl Kapten Muktar Basri No 3 Medan 20238, Indonesia

Email: debira06@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu jalan untuk memperbaiki karakter generasi muda yang sesuai dengan harapan bangsa. Namun saat ini banyak sekali generasi muda tidak berhasil menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter nasionalisme yang di harapkan. Seperti di sekolah yayasan perguruan umum sentosa masih terjadinya bolos di waktu sekolah, terlambat datang ke sekolah, ujian dengan tidak jujur, baju di keluarkan dan banyak melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Bahkan kejadian yang meresahkan masyarakat sekolah seperti melepaskan atau merusak kendaraan milik warga sekolah di tempat parkir.

Membentuk karakter siswa di sekolah, sekolah harus menegakkan disiplin dengan membuat peraturan sekolah yang harus dipatuhi oleh setiap siswa. Dalam hal pembuatan peraturan tersebut, sekolah tidak bisa begitu saja mengaturnya. Namun dalam pembuatan peraturan sekolah harus mempertimbangkan berbagai hal, agar tujuan dari diberlakukannya peraturan tersebut dapat tercapai dengan membentuk karakter siswa. Menurut Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didifenisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. (Hotma Siregar, 2022).

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Anggapan bahwa profesi seorang guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia itu adalah benar adanya. Bagaimana tidak dikatakan demikian, dari tangan guru-guru hebat inilah yang nantinya juga akan menghasilkan generasi yang hebat pula (Ips, Budaya and Smpn, 2021).

Secara epistemologis, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dipahami sebagai konsep civic/citizenship education. Pendidikan merupakan upaya manusia dengan sadar yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi individu agar menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang cerdas. PKn memberikan kontribusi untuk membangun siswa yang sadar akan jati diri. Sebagai pendidikan karakter yang bersifat multidimensional, "citizenship education" mengemban visi dan misi utuh pengembangan "civic competencies". Di dalam kemampuan tersebut terkandung sasaran pengembangan: "civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic competence, civic confidence, civic commitment" yang bermuara pada kemampuan integratif "well-informed and reasoned decisionmaking".

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun sub nilai karakter nasionalis yang disampaikan oleh guru mereka yaitu disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan, menghargai prestasi, dan toleransi dengan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama lain.

Telah terjadi penurunan nilai-nilai nasionalisme di Indonesia, seperti siswa di sekolah tempat penelitian ini kurang disiplin banyak siswa yang datang lewat dari jam yang di tentukan sekolah, bolos di jam sekolah, pergi ke kantin sebelum waktu istirahat dan pada saat upacara bendera yang dilaksanakan sekolah setiap hari senin tidak terlaksana dengan baik dimana banyak siswa yang saling mengganggu siswa lain yang mengakibatkan tidak khidmatnya upacara bendera yang di adakan. Perilaku – perilaku seperti ini memang terlihat tidak menjadi masalah besar namun perilaku siswa yang kurang baik ini dapat merusak keunggulan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa.

Ini hanya sedikit kasus dari salah satu sekolah terkhusus sekolah yang akan dilakukan penelitian. Namun ada beberapa kasus yang terjadi juga di sekolah seperti Para pelajar ini ditangkap Satpol PP karena bolos sekolah dan menggelar pesta miras di Kelurahan Lipu, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau (Kompas.com). Marak kasus kelakuan brutal murid terhadap guru. Terbaru, kejadian murid dorong guru di

Yogyakarta (Liputan6). Kasus–kasus ini merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan Indonesia yang saat ini sedang digemborkan dan diaplikasikannya pendidikan karakter bagi anak Indonesia.

Bahkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menanamkan karakter mulia bagi peserta didik melalui pendidikan lingkungan sekolah mengingat saat ini semakin luntarnya nilai-nilai karakter siswa. Kasus tantangan siswa kepada guru adalah contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah. (detik.com). Berdasarkan uraian data diatas, maka penulis mengangkat penelitian peran guru PKn dalam meningkatkan karakter nasionalisme di kelas XI SMA yayasan perguruan umum Sentosa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu situasi atau peristiwa, yaitu peran guru PKn dalam meningkatkan karakter nasionalisme di kelas XI SMA yayasan perguruan umum sentosa. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan sampling jenuh dengan kriteria tertentu. Subjek penelitian meliputi siswa kelas XI yang terdiri dari 69 siswa yang terlibat langsung dalam penelitian tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah, harus diperiksa terlebih dahulu keabsahannya menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik menyilangkan informasi yang diperoleh dari sumber untuk menjamin keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek ulang informasi dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana guru PPKn berperan dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa kelas XI di SMA Yayasan Perguruan Umum Santosa. Dalam konteks Indonesia, karakter nasionalisme merupakan aspek fundamental yang harus ditanamkan kepada peserta didik, karena menjadi modal penting dalam menjaga integrasi nasional di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan disrupsi digital. Guru PPKn, sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan, memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan ini.

Secara teoretis, peran guru sebagai pendidik mengacu pada tiga fungsi utama: (1) guru sebagai edukator, (2) guru sebagai teladan (role model), dan (3) guru sebagai fasilitator yang semuanya memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter. Teori-teori utama yang memperkuat analisis ini meliputi teori pendidikan karakter Lickona (2013), teori konstruktivisme Vygotsky, teori pembelajaran kewarganegaraan Winataputra (2017), serta pendekatan pendidikan nasionalisme menurut Somantri (2001) dan Branson (1998) dalam *Civic Education*.

Berdasarkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dijelaskan secara naratif dan dianalisis menggunakan perspektif teoretik.

A. Integrasi Nilai Nasionalisme dalam Praktik Pembelajaran PKn

Guru PPKn secara konsisten mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Setiap materi pelajaran, seperti Identitas Nasional, Sistem Politik Indonesia, Pancasila, dan Wawasan Nusantara, selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan kontemporer. Guru mengaitkan nilai-nilai nasionalisme dengan fenomena yang dekat dengan siswa seperti: a) penyebaran hoaks politik; b) isu intoleransi di media sosial; c) minat siswa terhadap budaya asing; d) perubahan perilaku generasi muda di era digital; e) tantangan globalisasi terhadap kebudayaan nasional.

Observasi menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menjelaskan konsep teoretis, tetapi membangun diskusi interaktif yang mendorong siswa merefleksikan makna nasionalisme dalam konteks kehidupan mereka. Peran ini selaras dengan teori Winataputra (2016) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus mengusung paradigma *value-based learning*, yaitu pembelajaran yang berbasis nilai dan mengarah pada pembentukan karakter kewarganegaraan. PKn bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi harus menjadi wahana internalisasi nilai.

Pendekatan guru yang mengaitkan materi dengan konteks kekinian sangat relevan dengan teori konstruktivisme, yang menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata (Vygotsky, 1978). Melalui integrasi konteks aktual, siswa lebih mudah memahami bahwa nasionalisme bukan konsep abstrak, tetapi sikap hidup yang harus diwujudkan dalam realitas sehari-hari. Teori pendidikan karakter Lickona (2013) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Integrasi nilai nasionalisme dalam materi pelajaran merupakan bagian dari proses *moral knowing* yang menyiapkan siswa memahami dasar-dasar nasionalisme.

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme ke dalam materi pelajaran semakin menguatkan bahwa pembelajaran PKn memiliki peran sentral dalam membentuk identitas kebangsaan. Siswa tidak hanya mengetahui konsep nasionalisme, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan isu-isu aktual. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Guru PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif tentang nasionalisme, tetapi juga menanamkan rasa cinta tanah air dan mendorong tindakan konkret dalam kehidupan siswa.

Pengaitan materi dengan isu kontekstual seperti keberagaman budaya, tantangan persatuan, maupun fenomena sosial-politik terbaru mencerminkan pendekatan *contextual citizenship learning*. Menurut Banks (2008), pendidikan kewarganegaraan yang efektif adalah yang menghubungkan isu kebangsaan dengan realitas kehidupan siswa sehingga memungkinkan mereka memahami identitas nasional secara lebih bermakna. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, guru PPKn memainkan peran sebagai *transformative educator* yang tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi membangkitkan kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya nasionalisme di era global.

B. Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme

Wawancara peneliti dengan siswa menunjukkan bahwa guru PPKn dianggap sebagai sosok yang mampu memberikan keteladanan baik dari sisi kedisiplinan, etika, maupun interaksi sosial. Siswa mengakui bahwa sikap guru seperti: a) menghargai keberagaman; b) menjaga tutur kata; c) bersikap inklusif; d) menaati aturan sekolah; e) menunjukkan penghormatan terhadap simbol-simbol negara; f) menjadi contoh nyata bagi mereka dalam memahami nilai nasionalisme. Observasi memperkuat temuan tersebut. Dalam setiap kegiatan kelas, guru memperlihatkan sikap hormat ketika menyanyikan lagu kebangsaan, menegur siswa yang kurang disiplin, serta memberikan motivasi agar siswa mencintai budaya lokal dan mengapresiasi perjuangan pahlawan bangsa.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2013) yang menyatakan bahwa keteladanan adalah unsur terpenting dalam proses internalisasi nilai. Nilai tidak dapat efektif ditransfer hanya melalui ceramah, tetapi harus dicontohkan dalam praktik. Dalam perspektif psikologi sosial, keteladanan guru menciptakan proses *observational learning* (Bandura, 1986), yaitu pembelajaran melalui pengamatan. Siswa belajar bukan hanya dari kata-kata guru, tetapi lebih dari perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Somantri (2001) menegaskan bahwa PKn sebagai “pendidikan nilai dan moral” memerlukan figur yang mampu menjadi model moralitas. Dalam konteks sekolah, guru PPKn adalah aktor moral yang memberikan representasi nyata dari nilai kebangsaan.

Keteladanan guru menjadi kunci pembentukan karakter nasionalisme. Sikap guru yang konsisten memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap siswa. Siswa cenderung lebih menghargai keberagaman, menunjukkan rasa hormat, dan memahami makna nasionalisme melalui perilaku yang dicontohkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menilai guru PPKn sebagai sosok yang menunjukkan perilaku nasionalis melalui kedisiplinan, penghormatan terhadap simbol negara, kepedulian sosial, dan integritas moral. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura (1977) dalam teori *Social Learning*, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh observasi dan peniruan terhadap model sosial yang signifikan. Keteladanan guru menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara melalui falsafah “Ing ngarsa sung tuladha” bahwa pendidik harus mampu memberikan teladan yang menginspirasi. Dalam konteks PPKn, keteladanan guru berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter

siswa. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa guru yang mampu menunjukkan sikap nasionalis dalam keseharian menciptakan atmosfer kelas yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, peran keteladanan bukan hanya bersifat simbolik, tetapi merupakan strategi pedagogik yang efektif.

C. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme

Guru menyediakan beragam media pembelajaran yang memperkaya pemahaman siswa, seperti: a) video sejarah; b) artikel berita mengenai peristiwa nasional; c) gambar tokoh-tokoh nasional; d) peta budaya Indonesia. Guru juga memberikan tugas yang bersifat proyek, seperti: membuat poster tentang persatuan, membuat vlog bertema “Aku Bangga Indonesia”, proyek studi budaya daerah, kampanye toleransi di lingkungan sekolah. Kegiatan berbasis proyek ini melibatkan kreativitas, kolaborasi antar siswa, dan pembelajaran autentik yang mendorong siswa menerapkan nilai nasionalisme dalam konteks nyata.

Pendekatan guru ini selaras dengan teori *Project-Based Learning* (PBL) yang mengedepankan pengalaman langsung sebagai dasar pembelajaran. Menurut Thomas (2000), PBL meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan nyata. Pendekatan ini juga sesuai dengan Branson (1998) dalam Civic Education yang menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan harus melibatkan pengalaman langsung dalam melakukan tindakan-tindakan kewarganegaraan. Sebagai fasilitator, guru juga menjalankan peran penting dalam mengelola lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini selaras dengan teori pendidikan Dewey (1938) yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang baik adalah pengalaman yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi dan memaknai nilai secara langsung. Pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kreatif terbukti membuat siswa lebih terlibat dan memiliki pemahaman lebih mendalam tentang nasionalisme. Siswa tidak hanya mendengar atau membaca tentang nasionalisme, tetapi mempraktikkannya melalui kreativitas dan kolaborasi.

Temuan berikutnya ialah guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, presentasi, dan dialog reflektif. Metode ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami isu-isu kebangsaan secara kritis. Menurut Freire (1970), pendidikan yang membebaskan harus memberikan ruang dialogis antara guru dan siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan *critical consciousness* (kesadaran kritis). Dalam konteks PPKn, dialog kritis memungkinkan siswa mengevaluasi situasi kebangsaan di Indonesia dan menghubungkannya dengan peran mereka sebagai generasi muda. Proses ini memperkuat nasionalisme yang tidak bersifat dogmatis, melainkan reflektif, kritis, dan relevan.

Penelitian ini menemukan bahwa diskusi kelompok bukan hanya meningkatkan interaksi antar siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman nilai-nilai inti dalam nasionalisme Indonesia sebagaimana dirumuskan dalam Pancasila. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tilaar (2004) bahwa nasionalisme Indonesia harus dibangun atas dasar multikulturalisme dan dialog antarbudaya. Dengan demikian, pembelajaran partisipatif terbukti menjadi wahana strategis dalam membentuk karakter nasionalisme yang adaptif di era digital dan global.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru PPKn dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa kelas XI di SMA Yayasan Perguruan Umum Santosa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter nasionalisme yang relevan dengan tuntutan generasi muda di era global dan digital. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan personal, pendekatan pedagogis yang partisipatif, serta integrasi kegiatan sekolah yang bernuansa kebangsaan.

Pertama, guru PPKn berperan sebagai transformator nilai-nilai nasionalisme melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai cinta tanah air, persatuan, toleransi, dan tanggung jawab. Materi yang diajarkan tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi dikaitkan dengan isu-isu aktual dalam kehidupan siswa sehingga membuat makna nasionalisme lebih kontekstual dan relevan. Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan harmonisasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kedua, keteladanan guru menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter nasionalisme siswa. Guru PPKn menunjukkan sikap disiplin, menghargai keberagaman, peduli terhadap lingkungan sekolah, dan menghormati simbol-simbol negara. Sikap ini secara tidak langsung menjadi contoh yang ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini memperkuat teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku moral siswa dipengaruhi oleh model yang mereka amati.

Ketiga, metode pembelajaran partisipatif yang digunakan guru, seperti diskusi, studi kasus, tanya jawab, presentasi kelompok, dan refleksi, terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai nasionalisme. Melalui dialog kritis, siswa belajar untuk mengekspresikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan menganalisis isu kebangsaan secara reflektif. Dengan demikian, nasionalisme yang terbentuk bukan sekadar ritual simbolik, tetapi pemahaman kritis yang berakar pada kesadaran diri sebagai warga negara.

Keempat, pemanfaatan media digital dan tugas proyek kreatif seperti video, poster, dan eksplorasi budaya daerah membantu siswa menginternalisasi nilai nasionalisme secara lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Guru PPKn mampu memanfaatkan pendekatan berbasis proyek untuk mengembangkan kreativitas sekaligus memperkuat identitas kebangsaan siswa.

Kelima, kolaborasi guru dengan sekolah dalam kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, dan kegiatan sosial memperkuat ekosistem sekolah sebagai ruang pembentukan karakter. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai nasionalisme dalam tindakan nyata.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan seperti rendahnya minat sebagian siswa terhadap isu kebangsaan, pengaruh budaya digital yang cenderung hedonistik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun guru PPKn tetap berupaya kreatif dan adaptif dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar nilai-nilai nasionalisme tetap tersampaikan secara efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PPKn sangat vital dalam membangun karakter nasionalisme siswa. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memadukan keteladanan, strategi pembelajaran, media yang relevan, serta dukungan lingkungan sekolah. Pendidikan nasionalisme harus terus diperkuat melalui pendekatan yang dialogis, kontekstual, kreatif, dan adaptif agar mampu menjawab dinamika perkembangan generasi muda Indonesia.

REFERENCES

- Ad Rooijackers. (1990). *Mengajar dengan Sukses*. Cetakan Ke-7. Jakarta: PT Gramedia
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2008). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Chairiyah (2014) 'Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan the Education Character in Education World.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitatif, Quantitatif and Mixed Method Approaches*. Sage Publication.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness, and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571.
- Fahrudin, A. (2020) *Nasionalisme Soekarno Dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hobsbawm, E. (1992). *Nations and nationalism since 1780: Programme, myth, reality*. Cambridge University Press.
- Hoskins, B., & Mascherini, M. (2009). Measuring active citizenship through the development of a composite indicator. *Social Indicators Research*, 90(3), 459–488.
- Hotma Siregar (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penegakan Disiplin Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar Manajemen dan tinggi (JMP-DMT)* 86-92.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two alternatives for moral education. In L. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education* (pp. 540–560). Routledge.
- Putry, R. (2018) 'Nilai pendidikan karakter anak di sekolah', *Internasional Journal of Child and Gender Studies*.
- Rosen, L. D., Lim, A., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2014). An empirical examination of the educational impact of text message interruptions during college lectures. *Educational Psychology*, 34(5), 627–637.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
-